



POLA PEMBELAJARAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBENTUK AKHLAKUL KARIMAH PADA SISWA KELAS IX SMP DARUSSALAM MEDAN

Alya Salsabila, Hadi Saputra Panggabean

Universitas Pembangunan Pancabudi Medan

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Pola Pembelajaran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Akhlakul Karimah Pada Siswa Kelas IX SMP Darussalam Medan dan faktor penghambat guru pendidikan agama Islam dalam membentuk akhlakul karimah peserta didik SMP Darussalam Medan. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dan termasuk jenis penelitian kualitatif yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata yang tertulis atau lisan. Pengumpulan data primer dilakukan melalui dua instrumen penelitian yaitu observasi dan wawancara dengan menggunakan instrumen berupa interview, observasi dan dokumentasi. Sumber data penelitian yaitu kepala sekolah, guru PAI dan siswa. Serta teknik pengumpulan data dengan mengadakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun hasil penelitian; 1). Pola pembelajaran guru pendidikan agama islam dalam membentuk akhlakul karimah SMP Darussalam Medan, Pola pembelajaran dilaksanakan secara rutin yakni dengan kegiatan harian, mingguan, bulanan dan tahunan; metode yang digunakan pembiasaan, nasehat, dan hukuman. 2). Faktor penghambat yaitu berasal dari kurangnya motivasi siswa, lingkungan, dan peran orang tua.

Kata kunci : Pola Pembelajaran, Guru Pendidikan Agama Islam, Akhlakul Karimah

PENGANTAR

Inti dari pendidikan adalah proses membina individu agar memiliki karakter, kecerdasan, dan kemandirian. Oleh karena itu, pendidikan memegang peran vital dalam mengembangkan kepribadian seseorang, termasuk pendidikan agama di dalamnya. Pendidikan merupakan lebih dari sekadar mengajar; ia adalah proses pemindahan pengetahuan, nilai, dan pembentukan karakter dengan semua aspek yang terlibat. Sehingga, mengajar lebih terfokus pada area spesifik, yang memerlukan perhatian dan ketertarikan teknis.

Pendidikan tidak semata-mata fokus pada pengembangan kecerdasan intelektual, melainkan juga harus diiringi dengan pembinaan etika dan moral. Menciptakan karakter yang baik adalah salah satu tujuan utama dari pendidikan. Menurut Muhammad Athiyah Al-Abrasyi, seperti yang dikutip oleh Abuddin Nata, pendidikan karakter dan moral merupakan esensi dan tujuan utama dari pendidikan Islam. Ini menegaskan bahwa pendidikan memainkan peran krusial dalam menentukan kualitas pembentukan karakter seseorang.

Membahas pembentukan akhlak menjadi sangat relevan saat ini, mengingat bertambahnya tantangan yang dihadirkan oleh kemajuan di bidang IPTEK. Transformasi dari masyarakat industri menjadi masyarakat yang dominan dalam informasi, teknologi, dan ilmu pengetahuan, membawa dampak negatif seperti terkikisnya nilai-nilai kemanusiaan dan agama dalam perilaku manusia. Hal ini terlihat dari degradasi moral atau karakter generasi muda, yang ditandai dengan fenomena seperti seks bebas di kalangan remaja, tindak kriminal, penyalahgunaan narkoba, dan lain-lain. Kejadian-kejadian ini menegaskan kebutuhan akan solusi efektif untuk mengatasi masalah tersebut, yaitu melalui pembentukan karakter akhlakul karimah secara bertahap dalam lingkungan keluarga, sekolah, perguruan tinggi, dan masyarakat melalui pendidikan.

Anak-anak menunjukkan berbagai perilaku, beberapa di antaranya positif dan lainnya mungkin tidak sesuai norma. Baik atau buruknya perilaku ini seringkali terbentuk dari lingkungan dan jenis pendidikan yang mereka terima, baik di rumah, sekolah, maupun dalam masyarakat. Berbagai laporan media telah memperlihatkan insiden dimana anak-anak bertindak tidak hormat terhadap orang tua mereka, bahkan dalam kasus yang ekstrem, ada yang sampai pada tindakan tragis seperti pembunuhan orang tua. Kejadian-kejadian ini menekankan pentingnya peran pendidikan dan lingkungan yang sehat dalam pembentukan karakter anak.

Tanggung jawab utama lembaga pendidikan adalah mengembangkan akhlakul karimah pada setiap anggotanya. Proses pembentukan akhlak mulia tidak hanya menjadi prerogatif lembaga keagamaan, tetapi juga merupakan tugas yang harus diemban oleh semua lembaga pendidikan. Lembaga-lembaga pendidikan bertujuan untuk mengasah dan mengembangkan seluruh aspek kepribadian peserta didik, termasuk aspek keagamaan dan akhlakul karimah. Ini mencakup pengenalan dan implementasi nilai-nilai etis dalam kehidupan sehari-hari, menunjukkan bahwa pendidikan akhlak merupakan komponen penting dari sistem pendidikan yang menyeluruh.

Misi utama dan tujuan dari lembaga pendidikan, termasuk SMP Darussalam Medan, adalah untuk membentuk akhlak yang baik pada siswa-siswinya. Namun, dalam praktiknya masih ditemukan siswa yang belum memperlihatkan akhlak terpuji. Observasi penulis menunjukkan bahwa masih ada masalah dengan disiplin siswa, seperti kebiasaan terlambat datang ke sekolah, tidak membuang sampah pada tempatnya, dan kurangnya rasa menghargai antar siswa yang terlihat dari penggunaan kata-kata yang tidak sopan. Berangkat dari temuan ini, penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai permasalahan tersebut dan menuliskannya dalam sebuah jurnal ilmiah.

KAJIAN TEORI

A. Pola Pembelajaran

Menurut Syaiful Bahri Djamarah, istilah 'pola' merujuk pada corak, model, sistem, cara kerja, atau struktur yang tetap. Ketika 'pola' diinterpretasikan sebagai bentuk atau struktur yang konstan, maka konsep tersebut menjadi sinonim dengan 'kebiasaan'. Ini menandakan bahwa pola dalam konteks ini mencerminkan sebuah rangkaian tindakan atau perilaku yang secara konsisten diulang-ulang, sehingga menjadi kebiasaan atau norma yang terstruktur dalam suatu

sistem atau lingkungan tertentu”¹ Berdasarkan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003, pembelajaran didefinisikan sebagai proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik serta sumber belajar di dalam sebuah lingkungan belajar. Dari perspektif nasional, pembelajaran dianggap sebagai proses interaksi yang melibatkan tiga komponen utama, yaitu peserta didik, pendidik, dan sumber belajar, yang semua berlangsung dalam lingkungan belajar tertentu. Oleh karena itu, proses pembelajaran dapat dianggap sebagai sistem yang terdiri dari komponen-komponen yang saling terkait dan berinteraksi satu sama lain untuk mencapai hasil yang diinginkan secara optimal, sesuai dengan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.²

Pola pembelajaran pada dasarnya adalah proses interaksi antara guru dan siswa, yang bisa terjadi secara langsung, seperti melalui tatap muka, maupun secara tidak langsung, seperti melalui media pembelajaran. Berkat adanya interaksi ini, pembelajaran dapat dijalankan dengan menggunakan berbagai pola, di antaranya adalah:

1. Pola Pembelajaran Tradisional 1

Pola Pembelajaran Tradisional 1, yang sering disebut sebagai pendekatan "guru-sentris" atau "lecture-based," menempatkan guru sebagai pusat dan sumber utama informasi dalam proses pembelajaran. Dalam model ini, guru berperan sebagai penyampai pengetahuan utama, mengandalkan kemampuan mengajar, daya ingat, dan kreativitas berpikir personal tanpa menggunakan alat bantu pengajaran. Ini berarti proses pembelajaran berlangsung tanpa atau dengan sedikit penggunaan buku-buku, papan tulis, media pengajaran, atau sumber daya perpustakaan.

2. Pola Pembelajaran Tradisional 2

Pola Tradisional 2 merepresentasikan evolusi dari pendekatan pembelajaran tradisional, di mana masih terdapat peran sentral guru dalam proses pembelajaran, namun mulai diintegrasikan penggunaan alat bantu atau alat peraga. Alat bantu ini digunakan untuk menjelaskan konsep atau pesan yang bersifat abstrak, membantu siswa mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang materi pelajaran.

3. Pola Pembelajaran Guru dan media

Pola ini mencerminkan transisi ke arah pembelajaran yang lebih dinamis dan interaktif, dengan mengakui keterbatasan guru sebagai satu-satunya sumber informasi dalam proses belajar mengajar. Dalam konteks ini, guru mulai memanfaatkan berbagai media sebagai sumber belajar untuk memperkaya pengalaman pembelajaran siswa. Penggunaan media beragam, seperti buku, video dari YouTube, dan sumber lainnya, membantu dalam menyampaikan materi pelajaran dengan cara yang lebih menarik dan dapat diakses oleh siswa.

4. Pola Pembelajaran Bermedia

Pola Pembelajaran Bermedia merujuk pada strategi pembelajaran di mana media dan bahan pembelajaran berperan sebagai sumber belajar utama bagi peserta didik. Dalam pendekatan ini, guru menyusun dan menyediakan materi pembelajaran yang kemudian diaplikasikan atau diintegrasikan dengan berbagai jenis media untuk

¹Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga (Upaya Membangun Citra Membentuk Pribadi Anak)*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014) hal.50

²Aprida Pane dan Muhammad Darwis Dasopang, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Keislaman Vol 3 No. 2, Desember 2017), hal. 337-338

memfasilitasi proses pembelajaran. Tujuannya adalah untuk membuat materi lebih menarik dan memudahkan siswa dalam memahami konsep yang diajarkan..

Membentuk akhlak melalui pendidikan dengan tujuan untuk membina mental spiritual anak sesuai dengan norma agama memang merupakan aspek penting dari proses pendidikan. Pendidikan akhlak bertujuan untuk membentuk individu yang memiliki budi pekerti luhur, dengan mengintegrasikan pemahaman, pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Dalam mencapai tujuan ini, ada beberapa metode pembelajaran yang bisa diterapkan di sekolah untuk membentuk akhlak siswa, antara lain:

1. Metode keteladanan merupakan salah satu pendekatan yang paling efektif dalam pendidikan moral, spiritual, dan sosial anak didik. Hal ini berdasarkan prinsip bahwa anak-anak dan remaja cenderung meniru apa yang mereka lihat dari orang-orang di sekitar mereka, terutama sosok yang mereka anggap sebagai figur otoritatif dan teladan, seperti guru. Syahbuddin Gade menekankan pentingnya metode keteladanan ini, terutama bagi anak-anak dan remaja, karena pada fase ini mereka sangat terbuka terhadap pengaruh eksternal dan mudah meniru perilaku yang mereka amati³.
2. Metode pembiasaan merupakan teknik penting dalam pendidikan karakter dan pembentukan akhlak siswa. Ini berfungsi sebagai sarana pelatihan yang sistematis dan berulang, yang tujuannya adalah untuk membuat perilaku baik menjadi kebiasaan yang melekat pada diri peserta didik. Melalui proses pembiasaan, siswa dilatih untuk secara konsisten menerapkan perilaku positif dalam kehidupan sehari-hari, seperti berpakaian yang menutup aurat, melakukan ibadah tepat waktu, saling tolong menolong, serta menggunakan bahasa yang sopan.
3. Metode nasehat merupakan salah satu cara efektif dalam pendidikan karakter dan akhlak, terutama dalam konteks pendidikan Islam. Nasehat berfungsi sebagai sarana komunikasi yang memberikan pencerahan dan pemahaman mendalam kepada anak-anak tentang esensi dari nilai-nilai, perilaku, dan prinsip-prinsip yang baik. Melalui nasehat, pendidik dapat membuka mata anak-anak terhadap kebenaran dan kebaikan, mendorong mereka menuju tingkah laku yang luhur, dan menghiasi jiwa mereka dengan akhlak yang mulia.
4. Metode hukuman dalam pendekatan pembinaan akhlak siswa bertujuan untuk memberikan efek jera, dengan harapan agar siswa tidak mengulangi perilaku negatif yang sama. Hukuman dapat efektif sebagai bagian dari strategi disiplin dalam pendidikan, tetapi sangat penting untuk diterapkan dengan bijaksana dan proporsional, memastikan bahwa hukuman tersebut adil, relevan dengan kesalahan yang dilakukan, dan berfokus pada pembelajaran serta pertumbuhan siswa.

B. Guru Pendidikan Agama Islam

Julukan "Pahlawan Tanpa Tanda Jasa" untuk sosok guru merupakan sebuah pengakuan terhadap kontribusi signifikan yang mereka berikan dalam pendidikan dan pembentukan karakter generasi muda. Julukan ini mengakui bahwa guru memainkan peran penting dalam

³Syahbuddin Gade, *Membumikan Pendidikan Akhlak Mulia Anak Usia Dini* (Banda Aceh: Naskah Aceh 2019) hal.95

masyarakat, tidak hanya dalam mengajar materi pelajaran, tetapi juga dalam membimbing, menginspirasi, dan membentuk nilai-nilai serta pemikiran siswa.

Guru, sebagai tenaga pendidik, memiliki tugas utama dalam mengajar yang tidak hanya terbatas pada penyampaian materi pelajaran, tetapi juga meliputi pengembangan lingkungan yang kondusif untuk kreativitas, perasaan, dan karya siswa. Ini merupakan implementasi dari konsep ideal mendidik, di mana pendidikan dianggap sebagai proses holistik yang bertujuan untuk mengembangkan seluruh aspek kepribadian siswa, termasuk intelektual, emosional, sosial, dan fisik.⁴ Dalam konteks Islam, peran guru sangatlah luas dan mendalam. Seorang guru tidak hanya dianggap sebagai tenaga pengajar yang menyampaikan ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai pendidik yang bertanggung jawab untuk membentuk watak dan pribadi anak didiknya sesuai dengan akhlak dan ajaran-ajaran Islam. Ini mencerminkan pandangan holistik Islam terhadap pendidikan, di mana pengembangan intelektual, spiritual, dan moral siswa dianggap sama pentingnya⁵

Secara etimologi, dalam konteks pendidikan agama Islam, seorang guru dikenal dengan berbagai istilah yang mencerminkan berbagai aspek dari peran mereka dalam proses pembelajaran dan pembinaan. Istilah-istilah seperti ustadz, mu'allim, murabbiy, mursyid, mudarris, dan mu'addib, semuanya memiliki nuansa makna yang khusus dan menunjukkan berbagai dimensi dari tugas seorang guru dalam Islam.⁶ dalah seorang pendidik yang memiliki peran krusial dalam memberikan pelajaran agama Islam kepada peserta didik. Tanggung jawab mereka tidak hanya terbatas pada mengajar materi pelajaran tentang agama Islam, tetapi juga mencakup mendidik dan melatih siswa dalam pemahaman dan pengamalan ajaran-ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Guru pendidikan agama Islam berusaha untuk membekali peserta didik dengan ilmu pengetahuan agama yang komprehensif, yang meliputi aspek akidah (kepercayaan), syariah (hukum), dan akhlak (moralitas), sehingga siswa dapat tumbuh menjadi individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga kuat secara spiritual dan berakhlak mulia.

C. Akhlakul Karimah

Istilah "Akhlakul Karimah" dalam konteks Islam mengacu pada konsep moral dan kepribadian yang luhur. Kata "akhlak" sendiri berasal dari bahasa Arab, yang memiliki makna seperti kepribadian, tata susila, sopan santun, atau budi pekerti. Dalam penggunaan sehari-hari, akhlak seringkali diartikan sebagai moral, kesopanan, atau kesusilaan, yang mencerminkan perilaku dan tindakan seseorang dalam berinteraksi dengan orang lain, lingkungan, dan Tuhan. Sedangkan "karimah" berasal dari kata "karim" yang dalam bahasa Arab berarti mulia atau luhur. Jadi, "Akhlakul Karimah" secara keseluruhan dapat diartikan sebagai perilaku atau budi pekerti yang mulia, yang mencakup amal dan perbuatan baik dalam segala aspek kehidupan.⁷

⁴Muhammad Nurdin, *Kiat Menjadi Guru Profesional* (Yogyakarta: Ar Ruzz Media 2008) hal.78

⁵Muh. Akib D, *Beberapa Pandangan Tentang Guru Sebagai Pendidik*, (*Jurnal Pendidikan Islam Al-Ishlah*, Vol.19 No.1, Juni 2021) hal. 81

⁶Muhaimin, *Metode Khusus Pendidikan Agama*, (Jakarta: Usaha Nasional 2005), hal.54

⁷Lusinta Apriliani, *Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Membina Akhlakul Karimah Siswa di Mts N 4 Singingi Kecamatan Singingi Kabupaten Kuantan Singingi*.(*JOM FTK UNIKS*, Vol.2 No.2, Juni 2021) hal.198-207

Konsep Akhlakul Karimah sangat penting dalam Islam karena menekankan pada pentingnya memelihara hubungan yang baik antara manusia dengan Tuhan (*hablum min Allah*), manusia dengan sesama manusia (*hablum min annas*), serta manusia dengan alam semesta (*hablum min al-alam*). Ini mencakup aspek-aspek seperti kejujuran, kesabaran, kasih sayang, kerendahan hati, dan tanggung jawab. Benar, akhlak dalam konteks Islam sangat erat kaitannya dengan aqidah (keyakinan) dan syariah (hukum Islam). Konsep ini memandang akhlak tidak hanya sebagai sekumpulan perilaku yang terisolasi, melainkan sebagai manifestasi dari keyakinan dan ketaatan seseorang terhadap ajaran Islam. Akhlak, dengan demikian, merupakan cerminan dari integritas spiritual dan moral seseorang, yang melekat dan terintegrasi dalam setiap aspek perilakunya.⁸

Memasuki usia remaja, khususnya pada anak-anak SMP, memang merupakan fase penting dan menantang dalam proses tumbuh kembang. Perubahan yang dialami, baik dari segi fisik maupun psikis, sangat signifikan dan dapat mempengaruhi berbagai aspek kehidupan mereka. Fase ini sering kali disertai dengan pencarian identitas, eksplorasi nilai-nilai baru, dan pembentukan pola pikir serta perilaku yang akan membawa mereka ke dalam kehidupan dewasa. Oleh karena itu, bimbingan dan pembinaan yang baik dan konsisten menjadi sangat penting untuk memastikan bahwa perubahan tersebut membawa dampak positif dan membantu remaja dalam menghadapi tantangan yang ada.

METODE PENELITIAN

Pelaksanaan penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, bahwa data yang digunakan dalam kualitatif ialah data deskriptif yaitu berupa tulisan dan lisan.⁹Data primer di dapatkan melalui wawancara dan observasi terhadap pola pembelajaran guru pendidikan agama islam dalam membentuk akhlakul karimah pada siswa kelas IX Smp Darussalam Medan. Subjek penelitian meliputi kepala sekolah, guru pai dan siswa. Kemudian teknik analisa data dalam riset ini peneliti menggunakan reduksi data (penyederhanaan kata), penyajian data (teks naratif yang berupa catatan lapangan), dan penarikan kesimpulan. Serta teknik pengumpulan data dengan mengadakan observasi, wawancara, dan dokumentasi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada praktiknya di SMP Darussalam Medan, sekolah dan guru-guru menerapkan serangkaian langkah, metode, dan pendekatan beragam. Berdasarkan wawasan dari wawancara dengan kepala sekolah mengenai teknik-teknik yang digunakan oleh guru dalam mengembangkan karakter siswa, beliau menyampaikan bahwa:

“Membentuk akhlak di sekolah kita ada beberapa metode yang digunakan. Dan untuk metode pembelajaran di kelas kita berikan kepada masing-masing guru yang mengajar sesuai dengan bidang studi yang diajarkan. Sebagai pembiasaan bagi siswa ada beberapa program keagamaan yang kami laksanakan, seperti shalat dhuha dan dzuhur berjamaah sehingga mereka terbiasa untuk melakukannya ala bisa karena biasa, membaca do’a

⁸Syarifah Habibah, *Akhlak Dan Etika Dalam Islam*, (Jurnal Pesona Dasar Vol. 1 No. 4, Oktober 2015) hal. 73-74

⁹Muh.Fitrah, dan Luthfiyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif; Tindakan Kelas & Studi Kasus*, (Sukabumi: CV Jejak 2017) hal.42

sebelum dan sesudah belajar, membuang sampah pada tempatnya, selalu minta izin jika ada keperluan keluar kelas dan saling menghargai sesama teman. Kemudian melalui hukuman agar mereka jera tidak mengulangi lagi, tujuannya untuk memupuk semangat mereka belajar dan menjauhkan mereka dari kelakuan-kelakuan yang tidak terpuji.”

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, penulis menyimpulkan bahwa terdapat beberapa metode yang diterapkan oleh guru dalam membentuk akhlakul karimah pada siswa kelas IX SMP Darussalam Medan, yakni melalui metode pembiasaan, pemberian nasihat, dan pemberian hukuman. Ketiga metode ini digunakan secara komprehensif untuk membangun karakter siswa, memperkuat nilai-nilai moral, dan memperbaiki perilaku, dengan tujuan akhir menciptakan individu yang berakhlak mulia sesuai dengan ajaran agama Islam.

1. Metode Pembiasaan

Metode pembiasaan yang diterapkan dalam membentuk akhlakul karimah pada siswa kelas IX di SMP Darussalam Medan dapat dipahami melalui hasil wawancara dengan guru PAI dan observasi yang dilakukan. Berdasarkan wawancara dengan guru PAI, beliau menyampaikan bahwa:

“Ketika siswa bertemu dengan guru dan temannya untuk terbiasa mengucapkan salam. Lalu sebelum memulai pelajaran pertama, ketua kelas akan memandu untuk berdoa sebelum memulai pelajaran, dilanjutkan membaca Al-Quran dan Asmaul Husna. Disaat siswa ada keperluan keluar kelas, dibiasakan untuk meminta izin sebelum keluar kelas. Siswa juga melakukan shalat dzuhur berjamaah di Masjid yang disebelah sekolah, akan ada beberapa guru juga yang mengawasi diberbagai tempat untuk mencegah siswa yang berniat untuk tidak shalat. Mungkin ada sedikit keterpaksaan bagi mereka, namun bila dilakukan terus-menerus pasti akan terasa ringan.”

Metode pembiasaan merupakan sarana pelatihan efektif untuk membentuk akhlakul karimah pada siswa. Sebagai contoh, pembiasaan melakukan kegiatan-kegiatan baik yang berorientasi agamis, seperti teratur beribadah tepat waktu, dapat mengembangkan karakter siswa secara positif. Siswa yang dibesarkan dengan nilai-nilai iman, akhlakul karimah, ketakwaan, dan kepatuhan kepada orang tua adalah buah dari proses pembiasaan yang dilakukan sejak dini dan secara konsisten. Proses berulang ini penting untuk menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Lingkungan belajar di sekitar siswa diusahakan, direncanakan, dan dibentuk agar dapat mendukung mereka dalam berlatih, mencoba, dan terbiasa melakukan perilaku baik yang sesuai dengan nilai-nilai yang terdapat dalam ajaran agama Islam. Membentuk kebiasaan baru, terutama kebiasaan yang belum sering dilakukan, merupakan proses yang menantang. Orang yang terbiasa melakukan perbuatan buruk akan memerlukan waktu yang relatif lama untuk beradaptasi dan mengubah perilakunya menjadi baik apabila dipaksa melakukan perubahan tersebut. Ini menunjukkan pentingnya kesabaran dan pendekatan yang konsisten dalam proses pendidikan karakter.

2. Metode Nasehat

Dalam memberikan nasehat, guru memiliki pendekatan khusus untuk setiap siswa, mengingat setiap individu memiliki sifat dan karakter yang unik. Oleh karena itu,

guru mengembangkan strategi tertentu agar nasehat yang disampaikan dapat diterima dan diimplementasikan oleh siswa. Berdasarkan wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam (PAI), beliau menyampaikan bahwa:

“Memberi nasehat kepada siswa dilakukan di ruang kelas sebelum memulai penyampaian materi. Dengan adanya nasehat yang dilakukan guru diharapkan siswa dapat bermuhasabah diri untuk berperilaku atau berakhlakul karimah kedepannya.”

Dalam proses pembelajaran, pemberian nasehat memegang peranan penting dalam pembentukan akhlakul karimah siswa. Dalam konteks pendidikan Islam, nasehat berfungsi sebagai sarana untuk membentuk keimanan, mengembangkan akhlak, serta menyiapkan moral yang baik. Nasehat memiliki kekuatan untuk membuka mata anak-anak terhadap esensi dari berbagai hal, mendorong mereka menuju kondisi yang lebih luhur, dan menghiasi diri mereka dengan akhlak yang mulia. Ini menunjukkan betapa pentingnya nasehat dalam mendidik dan membimbing siswa menuju perkembangan pribadi yang lebih baik.

Seorang guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai penasihat dan motivator bagi siswanya. Nasehat dapat diartikan sebagai kata-kata yang mengandung saran atau ajakan untuk melakukan hal-hal baik dan meninggalkan perbuatan buruk. Guru dapat memberikan nasehat menggunakan kalimat-kalimat yang baik, bijak, dan mudah dimengerti oleh siswa, sehingga pesan yang ingin disampaikan dapat diterima dengan baik dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari mereka.

3. Metode Pemberian Hukuman

Pemberian hukuman tidak semata-mata dilakukan karena siswa melakukan kesalahan, melainkan terdapat tujuan yang lebih dalam dari metode ini. Berdasarkan wawancara dengan guru bidang studi IPS yang juga menjabat sebagai Wakil Kepala Sekolah, beliau menyatakan bahwa:

“Tindakan tegas dari guru-guru itu biasanya berupa teguran, peringatan dan hukuman kepada siswa yang melanggar peraturan sekolah. Hukuman yang dilakukan yaitu dengan pendekatan ke murid, seperti setoran hafalan, menulis ayat, bersih-bersih atau dipanggil ke ruang bk. Memberi hukuman pada anak zaman sekarang juga tidak bisa sembarang, karena zaman kita berbeda dengan zamannya.”

Penerapan hukuman bertujuan untuk mendisiplinkan siswa dengan memberikan pemahaman dan penjelasan, sehingga mereka dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, khususnya terkait dengan akhlak mulia. Ini dimaksudkan agar siswa menjadi individu yang beriman, bertaqwa, unggul, terampil, dan memiliki akhlak yang mulia. Hukuman tidak semata-mata diberikan sebagai beban kepada siswa, melainkan guru juga secara aktif memberikan pemahaman bahwa tujuan dari hukuman tersebut adalah untuk mengubah perilaku buruk menjadi baik.

Beberapa faktor yang menghambat guru PAI dalam membina akhlak siswa kelas IX antara lain berasal dari siswa itu sendiri, yang tidak memiliki motivasi untuk memperbaiki diri. Selanjutnya, kurangnya dukungan dari orang tua juga menjadi penghambat penting, karena

dukungan ini sangat krusial. Meskipun di sekolah siswa diajarkan untuk shalat tepat waktu dan membaca Al-Qur'an, namun jika di rumah hal tersebut tidak diterapkan atau bahkan tidak diinstruksikan oleh orang tua, maka upaya guru hanya akan berdampak sementara. Faktor lingkungan juga berperan, di mana siswa bergaul dengan teman-teman yang berpotensi mempengaruhi mereka dengan perilaku negatif. Ditambah lagi, maraknya kelompok yang terlibat dalam aktivitas negatif seperti balapan liar, merampok, hingga membegal.

Kesimpulan

Studi mengenai pola pembelajaran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Darussalam Medan menunjukkan bahwa terdapat strategi dan metodologi khusus yang diterapkan untuk membentuk akhlakul karimah pada siswa kelas IX. Melalui pendekatan yang komprehensif, guru PAI mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dalam setiap aspek pembelajaran untuk memastikan bahwa siswa tidak hanya menerima pengetahuan agama secara teoretis, tetapi juga menginternalisasi dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Strategi pembelajaran yang digunakan mencakup kombinasi antara ceramah, diskusi, penerapan nilai-nilai dalam kegiatan sehari-hari, serta penggunaan media pembelajaran yang mendukung. Guru PAI berperan aktif dalam memberikan contoh dan praktik nyata tentang bagaimana menerapkan akhlakul karimah, seperti kejujuran, kasih sayang, dan toleransi dalam interaksi sehari-hari.

Pendidikan karakter dan pembinaan akhlak menjadi fokus utama, di mana siswa diajak untuk memahami dan mengamalkan ajaran Islam melalui perilaku yang mencerminkan akhlakul karimah. Upaya ini diharapkan dapat membentuk karakter siswa yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki integritas moral yang tinggi sebagai bekal mereka dalam menjalani kehidupan bermasyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Akib D, Muh., *Beberapa Pandangan Tentang Guru Sebagai Pendidik*, (*Jurnal Pendidikan Islam Al-Ishlah*, Vol.19 No.1, Juni 2021)

Aprida Pane dan Muhammad Darwis Dasopang, *Belajar dan Pembelajaran*, (*Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Keislaman* Vol 3 No. 2, Desember 2017)

Apriliani, Lusinta . *Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Membina Akhlakul Karimah Siswa di Mts N 4 Singingi Kecamatan Singingi Kabupaten Kuantan Singingi*. (*JOM FTK UNIKS*, Vol.2 No.2, Juni 2021) hal.198-207

Bahri Djamarah, Syaiful (2014). *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga (Upaya Membangun Citra Membentuk Pribadi Anak)*, Jakarta: Rineka Cipta

Syahbuddin Gade, *Membumikan Pendidikan Akhlak Mulia Anak Usia Dini* (Banda Aceh: Naskah Aceh 2019)

Pola Pembelajaran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk (49-58)
Alya Salsabila, Hadi Saputra Panggabean

Habibah, Syarifah. *Akhlak Dan Etika Dalam Islam*, (Jurnal Pesona Dasar Vol. 1 No.4, Oktober 2015)

Muhaimin (2005), *Metode Khusus Pendidikan Agama*, Jakarta: Usaha Nasional

Muh.Fitrah, dan Luthfiah (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus*, Sukabumi: CV Jejak

Nata, Abuddin (2010), *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: Raja Grafindo Persada

Nurdin, Muhammad (2008). *Kiat Menjadi Guru Profesional*, Yogyakarta: Ar Ruzz Media